

# Konsep Teologi Pendidikan Sayyid Maliki: Relevansi dan Implementasi di Pondok Pesantren di Indonesia

Fathorrohman<sup>1✉</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>2</sup>

(1,2) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

✉ Corresponding author  
[ahmadfathur1981@gmail.com]

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep teologi pendidikan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani dan implementasinya di pondok pesantren di Indonesia. Konsep pendidikan beliau mengintegrasikan ilmu agama, tasawuf, dan praktik kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada penguatan akhlak, pembentukan karakter, dan pengabdian sosial. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi tempat strategis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Sayyid Maliki, terutama yang tercermin dalam karya Mafahim Yajib an Tusahhah, tetap relevan dalam membentuk karakter santri di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini merekomendasikan adaptasi kurikulum dan metode pengajaran pesantren agar lebih kontekstual dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang mendasar.

**Kata Kunci:** *Konsep Teologi Pendidikan, Sayyid Maliki, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam, Karakter Santri.*

## Abstract

This study examines the theological concept of education by Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani and its implementation in Islamic boarding schools (pondok pesantren) in Indonesia. His educational concept integrates religious knowledge, mysticism (tasawuf), and daily life practices, emphasizing the strengthening of ethics, character development, and social devotion. Pondok pesantren, as a traditional Islamic educational institution, serves as a strategic space for applying these values. The findings show that the principles of Sayyid Maliki's education, particularly those outlined in Mafahim Yajib an Tusahhah, remain relevant in shaping the character of students (santri) amid the challenges of modernization. This study recommends adapting the curriculum and teaching methods in pesantren to be more contextual with contemporary developments, without sacrificing core traditional values.

**Keyword:** *Educational Theology, Sayyid Maliki, Islamic Boarding Schools, Islamic Education, Character Building*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif konsep teologis dapat dipahami sebagai proses distribusi nilai-nilai rasionalitas yang bersumber dari ajaran agama, dengan menyeimbangkan kebebasan dan kesetaraan, serta menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional pada peserta didik. Dalam hal ini, peran guru tidak sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menuju pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ilahiyah. (Bakar, 2012) konsep Teologi pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam membangun landasan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan keilmuan. Dalam sejarah pemikiran Islam, banyak ulama yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh signifikan dalam bidang ini adalah Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, seorang ulama besar yang dikenal karena pandangannya yang moderat, inklusif, dan berbasis pada keilmuan tradisional yang kuat. (Minarti, 2022)

Pemikiran Sayyid Maliki tentang pendidikan Islam tidak hanya menekankan pentingnya penguasaan ilmu agama, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut dapat membentuk karakter dan moral peserta didik. Beliau memandang pendidikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun masyarakat yang beradab. Konsep Teologi pendidikan yang digagasnya menekankan harmonisasi antara ilmu-ilmu agama, tasawuf, dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menghasilkan individu yang memiliki keimanan mendalam dan berdaya guna di masyarakat. (Ardiansah, 2023)

Di Indonesia, pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki posisi strategis dalam menerapkan nilai-nilai yang diusung oleh Sayyid Maliki. Berbagai pesantren mengadopsi pendekatan pendidikan beliau, baik secara langsung melalui pengajaran kitab-kitab karya Sayyid Maliki, maupun secara tidak langsung melalui prinsip-prinsip pendidikan yang selaras dengan ajarannya. Implementasi ini terlihat dalam pola pembelajaran berbasis keilmuan klasik (turats) yang dikombinasikan dengan penguatan akhlak dan spiritualitas. (A. Suryadi, 2024)

Namun demikian, penerapan konsep teologi pendidikan Sayyid Maliki di pesantren Indonesia juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pemikiran Sayyid Maliki ini diimplementasikan, sejauh mana pengaruhnya dalam membentuk karakter santri, serta bagaimana pesantren dapat menjaga relevansinya di tengah perubahan zaman.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas teologi pendidikan Sayyid Maliki dan implementasinya di pondok pesantren di Indonesia, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru tentang relevansi pemikiran beliau dalam konteks pendidikan Islam kontemporer

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Secara tegas, penelitian pustaka hanya berfokus pada bahan-bahan yang tersedia dalam koleksi perpustakaan atau sumber tertulis, tanpa melibatkan pengumpulan data langsung melalui penelitian lapangan (field research) (Alfi & Bakar, 2021). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis terhadap data yang bersifat deskriptif, bukan statistik atau numerik. Bogdan dan Biklen (1992) menjelaskan bahwa metode kualitatif berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani tentang teologi pendidikan Islam dan relevansinya terhadap sistem pendidikan di pondok pesantren di Indonesia (Erlianti et al., 2024). Melalui analisis literatur, penelitian ini berupaya untuk menyelami gagasan-gagasan utama Sayyid Maliki dalam kerangka teologi pendidikan Islam, serta menilai sejauh mana pemikiran beliau dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, terutama di pondok pesantren yang memiliki karakteristik khas.

## Kriteria Inklusi Literatur

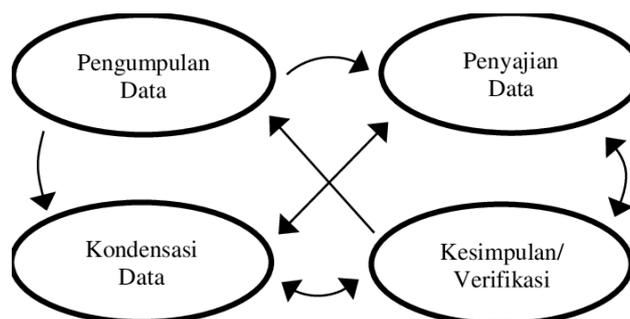
Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari berbagai literatur yang relevan. Kriteria inklusi untuk literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Karya-karya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki yang mencakup kitab-kitab yang membahas konsep-konsep dasar pendidikan Islam, akhlak, spiritualitas, dan teologi. Buku-buku utama dari Sayyid Maliki yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah yang membahas secara langsung teori dan praktik pendidikan dalam Islam. 2) Literatur sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta kajian akademik lainnya yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan pondok pesantren di Indonesia. Literatur ini termasuk kajian-kajian yang membahas penerapan teori pendidikan Islam dalam konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia. 3) Publikasi yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (atau sesuai dengan relevansi) untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi temuan dalam kajian ini terhadap perkembangan pemikiran dan sistem pendidikan Islam terkini. 4) Literatur dalam bahasa Arab dan Indonesia, karena sebagian besar karya Sayyid Maliki dan literatur terkait pendidikan Islam di Indonesia ditulis dalam dua bahasa ini.

Melalui kriteria inklusi tersebut, penelitian ini berupaya untuk memastikan bahwa sumber literatur yang digunakan adalah kredibel, relevan, dan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang topik yang diteliti.

### Proses Analisis Data

Data yang terkumpul dari literatur dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Proses analisis ini terdiri dari beberapa tahapan: 1) Reduksi data: Pengorganisasian dan penyaringan informasi penting yang ditemukan dalam literatur, serta mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan teologi pendidikan Sayyid Maliki. 2) Penyajian data: Penyusunan informasi yang telah direduksi dalam bentuk yang terstruktur, untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. 3) Penarikan kesimpulan: Menghubungkan temuan-temuan yang telah disajikan dengan teori pendidikan Islam, serta menarik kesimpulan mengenai relevansi pemikiran Sayyid Maliki dalam konteks pondok pesantren di Indonesia.

Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyoroti hubungan antara pemikiran tokoh dengan sistem pendidikan Islam secara mendalam dan komprehensif, dengan tetap menjaga ketelitian analisis dan menghindari generalisasi yang tidak berdasar.



Gambar 1: Analisis data Miles dan Huberman

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan studi tentang teologi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan di pondok pesantren di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan teori pendidikan Islam dalam praktik pendidikan pesantren yang memiliki tantangan dan keunikan tersendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani (1944–2004 Oktober 29) adalah seorang ulama kharismatik asal Makkah yang memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam. Beliau lahir dari keluarga ulama terkemuka dan mendapatkan pendidikan awal langsung dari ayahnya, Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki, yang juga merupakan seorang ulama besar. Kecerdasan dan dedikasi Sayyid Maliki dalam mencari ilmu membuatnya menguasai berbagai cabang ilmu agama, termasuk tafsir, hadits, fikih, dan tasawuf. (Asmani, 2021)

Sayyid Maliki dikenal dengan pendekatan moderat dalam beragama, yang dituangkan dalam karya-karyanya, seperti *Mafahim Yajibu an Tushahhah* dan *Al-Dhakha'ir al-Muhammadiyah*. Pemikiran beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan pendidikan modern. Dengan dasar teologi yang kuat, beliau memberikan pandangan mendalam tentang pentingnya pendidikan berbasis akhlak dan spiritualitas, yang hingga kini menjadi inspirasi di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren di Indonesia.

Beliau lahir dan tumbuh dalam keluarga yang sangat menghargai ilmu agama, di mana tradisi belajar-mengajar menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Sayyid Maliki tumbuh dalam suasana yang sangat menghargai ilmu agama. Pendidikan dasar beliau tidak hanya mencakup hafalan Al-Qur'an dan hadits, tetapi juga pendalaman ilmu-ilmu Islam klasik, seperti ilmu nahwu, balaghah, dan ushul fiqh. Sayyid Maliki melanjutkan pendidikan formalnya di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, Mesir, tempat beliau memperdalam keilmuannya di bawah bimbingan para ulama besar dunia Islam. Keberhasilannya menyerap ilmu dari berbagai sumber membuatnya dikenal sebagai ulama multidisipliner yang mampu menjawab berbagai tantangan zaman. (Arifin & Ghofur, 2022)

Selain sebagai seorang alim, Sayyid Maliki juga dikenal sebagai da'i dan pengajar yang aktif. Beliau sering mengadakan majelis ilmu di kediamannya di Makkah, yang dihadiri oleh murid-murid dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Sayyid Maliki memiliki cara mengajar yang unik, yaitu mengintegrasikan teori dengan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan pentingnya akhlak, adab, dan pengabdian kepada masyarakat. Metode pengajaran ini membuatnya dihormati dan dicintai oleh murid-muridnya. (Sholehuddin, 2021)

Pemikiran Abuya Sayyid Maliki tidak hanya berpengaruh dalam lingkup lokal Hijaz, tetapi juga dalam skala global. Karya-karyanya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sehingga banyak dijadikan rujukan di pondok pesantren dan institusi pendidikan Islam. Sebagai ulama yang moderat, Sayyid Maliki berusaha menjembatani berbagai perbedaan pandangan dalam Islam, dengan menekankan pentingnya persatuan umat, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi. Hingga akhir hayatnya pada tahun 2004, beliau terus mendedikasikan hidupnya untuk menyebarkan ilmu dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alami. (Kholil & SS, 2022)

Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani merupakan ulama produktif yang meninggalkan warisan intelektual dalam bentuk karya tulis yang menjadi rujukan penting dalam kajian Islam. (Basri et al., 2021) Salah satu karya monumentalnya adalah **Mafahim Yajibu an Tushahhah**, sebuah kitab yang menjawab berbagai kesalahpahaman dalam memahami konsep-konsep dasar Islam. Buku ini tidak hanya menjadi panduan bagi umat Islam dalam mempraktikkan ajaran agama secara benar, tetapi juga menjadi jembatan bagi terciptanya dialog antarmazhab. Karya ini menunjukkan kecermatan beliau dalam memahami realitas sosial, sekaligus menggambarkan pandangannya yang inklusif dan moderat. Selain itu, karya beliau seperti **Abwab al-Faraj** menjadi inspirasi spiritual yang mengingatkan umat akan pentingnya doa dan zikir dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Di antara karya-karya beliau lainnya yang memiliki pengaruh besar adalah **Al-Dhakha'ir al-Muhammadiyah**, sebuah kitab yang mengulas keutamaan Rasulullah SAW dengan pendekatan yang mendalam dan penuh kecintaan. Kitab ini tidak hanya menguatkan iman dan kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi referensi utama dalam kajian sirah dan syama'il nabawiyah. Sayyid Maliki menggunakan pendekatan yang menekankan pentingnya teladan Nabi sebagai dasar utama pendidikan akhlak. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan diajarkan di banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk di pondok pesantren di Indonesia, sehingga memperluas pengaruhnya di dunia Islam.

Selain itu, Sayyid Maliki juga menulis kitab **Al-Anwar al-Bahiyyah fi Isra' wa Mi'raj Khayr al-Bariyyah**, yang membahas salah satu peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, yaitu Isra' dan Mi'raj. Dalam kitab ini, beliau mengupas secara rinci aspek teologis, spiritual, dan ilmiah dari peristiwa tersebut, menjadikannya sumber inspirasi bagi umat Islam untuk memperkuat keimanan. Melalui karya ini, Sayyid Maliki tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang peristiwa sejarah Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang relevan dengan kehidupan modern. Ketiga karya ini, bersama banyak karya lainnya, menjadi bukti dedikasi Sayyid Maliki dalam menghidupkan tradisi keilmuan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara teks agama dan realitas kontemporer. (Zakki, 2023)

### Konsep Teologi Pendidikan Sayyid Maliki

Konsep teologi pendidikan Sayyid Maliki dapat disarikan dalam tiga poin utama berikut:

#### Ilmu sebagai Jalan Mendekatkan Diri kepada Allah

Sayyid Maliki memandang ilmu sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan-Nya. Dalam karya-karyanya, beliau menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk memperkuat keimanan.

Sayyid Maliki memandang ilmu sebagai jalan utama untuk mengenal Allah SWT dan menumbuhkan rasa takut serta cinta kepada-Nya. Dalam karya-karyanya, beliau menegaskan bahwa ilmu yang benar harus diarahkan untuk memperdalam pemahaman terhadap sifat-sifat Allah dan tujuan hidup yang hakiki, yaitu mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, ilmu bukan hanya

dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan atau pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Ilmu yang dipelajari dengan niat yang ikhlas akan menjadi sarana yang menghubungkan individu dengan Allah, membawa manfaat baik di dunia maupun akhirat (R. A. Suryadi, 2022)

Bagi Sayyid Maliki, pendidikan harus memperhatikan tujuan akhir yaitu membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk menjadikan setiap individu lebih memahami hakikat kehidupan dan menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan ciptaan dan tanda-tanda kebesaran Allah. Oleh karena itu, ilmu yang didapatkan harus disertai dengan niat yang benar untuk mencari ridha Allah dan untuk memperbaiki kualitas diri serta umat manusia. (Yusuf, 2021)

Selain itu, dalam pandangannya, mengamalkan ilmu untuk kepentingan umat adalah bagian dari mendekati diri kepada Allah. Ilmu yang tidak diamalkan hanya akan menjadi beban, sedangkan ilmu yang bermanfaat untuk umat manusia akan menjadi amal jariyah bagi orang yang mengajarkannya. Dengan cara ini, pendidikan yang dijalankan sesuai dengan prinsip Sayyid Maliki akan mengarah pada peningkatan keimanan dan ketakwaan individu (Minarti, 2022)

### **Integrasi Ilmu dan Akhlak**

Salah satu fokus utama pemikiran Sayyid Maliki adalah pentingnya pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak mulia. Menurut beliau, ilmu tanpa akhlak dapat membawa seseorang pada kesesatan, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan kehilangan arah yang benar. (Akip, 2024)

Sayyid Maliki menekankan bahwa ilmu dan akhlak harus berjalan beriringan dalam pendidikan. Ilmu yang tidak disertai dengan akhlak yang baik akan membawa individu pada kesesatan, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan kehilangan arah dan tidak akan membuahkan hasil yang positif. Dalam hal ini, Sayyid Maliki mengajarkan bahwa pembentukan karakter yang baik tidak bisa terpisah dari pendidikan ilmu pengetahuan. Akhlak yang baik akan menjadi landasan untuk menerapkan ilmu dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. (Abitolkha & Muvid, 2020)

Menurut Sayyid Maliki, tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang berilmu sekaligus memiliki karakter yang mulia. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan pembentukan akhlak akan menghasilkan individu yang mungkin cerdas, tetapi tidak mampu membawa manfaat bagi dirinya atau orang lain. Oleh karena itu, setiap ilmu yang dipelajari harus diterapkan dengan penuh tanggung jawab dan dengan mempertimbangkan etika dan moralitas yang tinggi. (Zainiyati et al., 2020)

Lebih lanjut, Sayyid Maliki juga menjelaskan bahwa akhlak yang baik dapat diperoleh melalui pendidikan yang berbasis pada ajaran agama dan keteladanan dari para guru. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan Islam yang ideal menurut beliau, para guru harus menjadi contoh nyata dari ilmu yang mereka ajarkan. Mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana ilmu itu diterapkan dengan sikap dan akhlak yang baik. Dengan demikian, ilmu dan akhlak akan saling menguatkan dalam menciptakan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia (Amin, 2021)

### **Tasawuf Sebagai Pilar Pendidikan**

Dalam pandangan Sayyid Maliki, pendidikan harus mencakup dimensi spiritual melalui tasawuf. Beliau menekankan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai aspek penting dalam pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijak secara emosional dan spiritual.

Tasawuf menurut Sayyid Maliki memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena tasawuf memberikan kedalaman spiritual yang diperlukan untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Beliau memandang bahwa untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan hakiki, seorang individu harus membersihkan hatinya dari sifat-sifat buruk seperti kesombongan, kedengkian, dan kebencian. Pendidikan yang tidak melibatkan tasawuf akan cenderung menghasilkan individu yang terjebak pada aspek duniawi semata tanpa memperhatikan keseimbangan spiritual dalam dirinya.

Sayyid Maliki percaya bahwa tasawuf, dengan menekankan pada konsep kesederhanaan, zuhud, dan pengendalian diri, dapat menjadi dasar untuk membangun keseimbangan dalam kehidupan seseorang. Dalam pandangannya, pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual akan melahirkan manusia yang cerdas namun mudah terjerumus dalam godaan dunia, karena tanpa bimbingan spiritual

yang kuat, manusia sering kali cenderung tersesat dalam pencarian kebahagiaan yang bersifat sementara. Oleh karena itu, tasawuf memberikan landasan moral dan spiritual yang memungkinkan individu untuk tetap rendah hati dan tidak tergoda oleh kemewahan duniawi.

Lebih lanjut, pendidikan berbasis tasawuf menurut Sayyid Maliki juga melibatkan proses pembentukan hubungan yang baik dengan Allah dan sesama umat manusia. Pendidikan yang mengintegrasikan tasawuf tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga untuk menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang baik, mampu mengatasi tantangan hidup dengan sabar dan tawakkal, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, tasawuf menjadi pilar utama yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas dalam pendidikan menurut Sayyid Maliki (Nasrudin, 2023)

### **Implementasi Pemikiran Sayyid Maliki di Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki banyak kesesuaian dengan pemikiran Sayyid Maliki. Berikut beberapa implementasi yang di terapkan:

#### **Penggunaan Kitab Karya Sayyid Maliki**

Beberapa pesantren di Indonesia telah mengadopsi kitab-kitab karya Sayyid Maliki, seperti *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, sebagai referensi utama dalam mengajarkan ilmu agama. Kitab ini tidak hanya membahas akidah dan akhlak, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip moderasi dalam beragama. Sayyid Maliki, melalui karya-karyanya, berhasil menawarkan pandangan yang lebih seimbang dalam memahami ajaran Islam, menekankan pentingnya toleransi, dan menghindari pemahaman yang ekstrem atau radikal. Oleh karena itu, kitab-kitab beliau sangat relevan digunakan di pesantren untuk mengajarkan moderasi dan sikap inklusif dalam Islam.

Selain itu, kitab-kitab Sayyid Maliki juga sering digunakan sebagai bahan ajar dalam kajian fiqh dan tasawuf. Pemikiran beliau tentang keseimbangan antara ilmu dan akhlak memberikan pemanduan yang jelas dalam mengajarkan generasi muda di pesantren agar tidak hanya terfokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pada moralitas dan pengembangan karakter yang baik. Dengan mengintegrasikan karya Sayyid Maliki, pesantren dapat meluruskan berbagai pemahaman keagamaan yang keliru dan mengarahkan santri untuk memiliki perspektif yang lebih moderat dan terbuka terhadap perbedaan. (Soleh & Pd, 2023a)

Penggunaan kitab-kitab karya Sayyid Maliki juga memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pemahaman yang holistik tentang hubungan antara agama dan kehidupan sosial. Sebagai contoh, kitab seperti *Al-Dhakha'ir al-Muhammadiyah* sering dijadikan bahan kajian untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan kepada Rasulullah SAW yang diiringi dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran kitab ini, santri tidak hanya diajarkan aspek teoritis keagamaan, tetapi juga dilatih untuk menerapkan ajaran Islam secara praktis dalam interaksi sosial, seperti mempererat ukhuwah Islamiyah dan menjalankan peran sebagai agen perdamaian di tengah masyarakat. Dengan demikian, kitab-kitab Sayyid Maliki tidak hanya menjadi sarana pengajaran ilmu agama, tetapi juga alat transformasi yang efektif untuk membangun karakter santri sebagai pemimpin umat yang moderat dan toleran.

#### **Pembentukan Akhlak dan Spiritualitas**

Pesantren secara tradisional menekankan pembentukan akhlak melalui interaksi langsung antara santri dengan kiai, kegiatan ibadah, dan pengajian rutin. Hal ini sangat sejalan dengan pandangan Sayyid Maliki yang menempatkan akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam. Beliau percaya bahwa ilmu yang tidak disertai dengan pembentukan akhlak akan menjadi berbahaya, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, pesantren yang mengimplementasikan pemikiran Sayyid Maliki menempatkan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama dalam pendidikan, di samping pengajaran ilmu agama.

Selain itu, spiritualitas dalam pendidikan pesantren menurut Sayyid Maliki tidak hanya dilihat sebagai aspek pribadi, tetapi juga sebagai penguatan hubungan sosial yang lebih baik antara sesama umat. Dalam setiap kegiatan pesantren, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan pengajian, nilai-nilai spiritual ini diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mendapatkan ilmu agama, tetapi juga tempat untuk menumbuhkan

kesadaran diri dan kedekatan dengan Tuhan. Pemikiran Sayyid Maliki yang menekankan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) menjadi pedoman penting dalam membimbing santri untuk memiliki akhlak yang mulia dan hidup dengan penuh kesadaran spiritual. (Surahmn, 2020)

Pemikiran Sayyid Maliki tentang pembentukan akhlak dan spiritualitas juga tercermin dalam metodenya yang menekankan pentingnya keteladanan. Beliau percaya bahwa akhlak mulia tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi harus dicontohkan secara langsung oleh para pendidik. Di pesantren, pendekatan ini diterapkan melalui peran kiai sebagai teladan utama bagi santri. Interaksi sehari-hari antara kiai dan santri menjadi momen pembelajaran praktis yang memperkuat nilai-nilai seperti kesederhanaan, penghormatan, dan rasa tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya menghafal nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata, menjadikan mereka pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki spiritualitas yang mendalam (Zulkahfi, 2022)

### Metode Learning by Doing

*Learning by doing* adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung dan praktik. Pendekatan ini menilai bahwa pengetahuan dan keterampilan yang sesungguhnya diperoleh melalui pengamalan, bukan hanya melalui teori. Salah satu tokoh yang sangat dikenal dengan teori ini adalah John Dewey, seorang filsuf dan ahli pendidikan asal Amerika. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus melibatkan pengalaman langsung dan aktif, karena menurutnya, "belajar adalah proses yang berkelanjutan yang terjadi dalam setiap interaksi dengan lingkungan". (Rahman et al., 2021)

Tradisi pesantren yang mengajarkan santri untuk mempraktikkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan metode *learning by doing* yang diajarkan Sayyid Maliki. Pendidikan di pesantren tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga mengajarkan langsung aplikasi dari ilmu yang didapat. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membantu masyarakat, dan melakukan pengabdian sosial menjadi bagian penting dari pembelajaran di pesantren. Melalui metode ini, santri tidak hanya belajar ilmu agama secara akademis, tetapi juga terlibat dalam praktik langsung yang mengasah keterampilan sosial dan spiritual mereka.

Metode *learning by doing* yang diterapkan di pesantren ini juga mencakup pendidikan karakter melalui pengamalan langsung nilai-nilai Islam. Santri dilatih untuk hidup secara sederhana, menjaga hubungan baik dengan sesama, serta memperdalam pemahaman tentang hakikat kehidupan melalui tasawuf. Dalam pandangan Sayyid Maliki, metode ini sangat penting karena ilmu yang tidak diterapkan dalam kehidupan nyata akan kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, dengan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, santri dapat memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam sekaligus memperbaiki kualitas diri mereka secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun spiritual (Firman, 2023).

### Relevansi Pemikiran Sayyid Maliki dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Konsep teologi pendidikan Sayyid Maliki tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Beberapa poin relevansi tersebut meliputi:

#### Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai akhlak dan moral menjadi salah satu kebutuhan utama dalam sistem pendidikan saat ini. Pemikiran Sayyid Maliki tentang pentingnya akhlak dapat menjadi landasan untuk pengembangan pendidikan berbasis karakter di pesantren maupun sekolah formal.

Pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan modern, terutama dengan adanya tantangan sosial dan moral yang semakin kompleks. Pemikiran Sayyid Maliki tentang pentingnya akhlak sebagai inti dari pendidikan Islam sangat relevan untuk mengatasi tantangan ini. Beliau menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki moralitas yang kuat dan akhlak yang mulia. Dengan menempatkan akhlak sebagai dasar pendidikan, pesantren dan lembaga

pendidikan Islam dapat mengembangkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Relevansi pemikiran Sayyid Maliki ini juga dapat dilihat dalam sistem pendidikan formal di Indonesia yang semakin memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Dalam kurikulum pendidikan yang ada saat ini, penanaman nilai-nilai moral dan etika menjadi bagian integral dari pembelajaran. Pemikiran Sayyid Maliki tentang integrasi ilmu dan akhlak dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang seimbang, sehingga siswa tidak hanya terampil dalam bidang akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan oleh Sayyid Maliki dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan (Qomar, 2021).

### **Pendekatan Holistik dalam Pendidikan**

Pendekatan multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Hal ini memungkinkan pembentukan individu yang paripurna (*insan kamil*), seperti yang dicita-citakan dalam Islam.

Pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang semakin menekankan pentingnya pembentukan manusia secara menyeluruh. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil* (manusia yang paripurna) sudah sejalan dengan tuntutan zaman yang menginginkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga bijaksana, berakhlak mulia, dan memiliki kedalaman spiritual. Sayyid Maliki menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter, serta spiritualitas dalam pendidikan, yang menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang utuh.

Di era globalisasi dan modernisasi ini, pendekatan holistik juga sangat diperlukan untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya terampil dalam bidang teknis dan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan emosional dan sosial yang baik. Dalam konteks ini, pemikiran Sayyid Maliki tentang pendidikan yang mencakup ilmu, akhlak, dan tasawuf dapat memberikan solusi atas tantangan pendidikan kontemporer yang kerap terfokus hanya pada aspek kognitif saja. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang lebih seimbang, mampu menghadapi tantangan global dengan lebih bijaksana, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama (Nasrom, 2023)

### **Tantangan dan Peluang Implementasi**

Meskipun pemikiran Sayyid Maliki relevan dengan pendidikan pesantren, terdapat tantangan dalam implementasinya:

#### **Minimnya Akses terhadap Karya Sayyid Maliki**

Tidak semua pesantren memiliki akses terhadap kitab-kitab karya Sayyid Maliki. Oleh karena itu, upaya penerjemahan dan distribusi karya-karya beliau menjadi penting untuk memperluas pemahaman santri dan kiai.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pemikiran Sayyid Maliki di pesantren adalah minimnya akses terhadap karya-karya beliau. Kitab-kitab yang ditulis oleh Sayyid Maliki, seperti *Mafahim Yajibu an Tushahhah* dan *Al-Dhakha'ir al-Muhammadiyah*, memiliki nilai yang sangat penting dalam membangun pemahaman moderat tentang Islam. Namun, banyak pesantren di Indonesia yang tidak memiliki akses langsung ke karya-karya ini, baik karena kendala bahasa maupun keterbatasan distribusi. Oleh karena itu, upaya penerjemahan dan distribusi karya Sayyid Maliki sangat penting untuk memastikan bahwa pemikiran beliau dapat diterima dan dipahami oleh lebih banyak santri dan kiai.

Dalam konteks ini, teori pendidikan Dewey tentang pengalaman langsung dalam belajar juga dapat diaplikasikan. Dewey berpendapat bahwa pengalaman praktis dan keterlibatan aktif dalam pendidikan adalah kunci untuk pembelajaran yang efektif. Jika karya-karya Sayyid Maliki dapat diterjemahkan dan disebarluaskan dengan cara yang mudah diakses oleh pesantren, maka santri akan lebih mampu mengintegrasikan pemikiran tersebut dalam praktik pendidikan mereka. Lebih lanjut, teknologi digital bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kendala distribusi, seperti dengan

menyediakan versi digital dari kitab-kitab beliau atau membuat platform pembelajaran online yang memungkinkan pesantren di seluruh Indonesia mengakses karya-karya tersebut secara lebih mudah (Mustaqim Makki, 2024).

### **Tekanan Modernisasi**

Pesantren menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan modernisasi, seperti digitalisasi pendidikan dan pengintegrasian teknologi. Namun, dengan pendekatan moderat yang diajukan Sayyid Maliki, pesantren dapat menjaga tradisi sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pesantren saat ini menghadapi tantangan besar dalam menanggapi tekanan modernisasi, terutama terkait dengan digitalisasi pendidikan dan pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran. Banyak pesantren yang masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional, seperti pengajian kitab kuning dan pengajaran secara tatap muka, yang dapat terasa kurang efektif jika tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun, dalam menghadapi tantangan ini, pemikiran Sayyid Maliki tentang moderasi dan keseimbangan dapat memberikan arahan yang jelas. Sayyid Maliki percaya bahwa tradisi pendidikan Islam yang berbasis pada akhlak, spiritualitas, dan ilmu harus dipertahankan, tetapi juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Teori tokoh lain yang relevan untuk mendukung pemikiran Sayyid Maliki dalam konteks ini adalah teori konstruktivisme yang diajukan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Keduanya berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat dinamis, berkembang sesuai dengan konteks sosial dan kultural. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini mengindikasikan bahwa modernisasi tidak harus menghapuskan tradisi, tetapi harus menyelaraskan antara nilai-nilai klasik Islam dan perkembangan teknologi. Pesantren dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan akhlak dan spiritualitas, sebagaimana yang diajarkan oleh Sayyid Maliki. Misalnya, penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran, atau platform online untuk diskusi kitab dapat memperluas cakupan pendidikan, tanpa kehilangan inti dari ajaran moral dan etika Islam yang menjadi fokus utama pendidikan pesantren (Mansur, 2021).

### **Konstruksi Pemikiran Sayyid Maliki**

Pemikiran Sayyid Maliki mengutamakan integrasi antara pemahaman keilmuan dan pembentukan karakter. Konsep ini berangkat dari keyakinannya bahwa ilmu harus menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi sesama. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai cara membangun manusia yang paripurna (Soleh & Pd, 2023b)

### **Keilmuan sebagai pilar utama**

Sayyid Maliki memandang bahwa penguasaan ilmu agama tidak hanya sebatas memahami teks, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan mendalami kitab klasik dan Al-Qur'an, seseorang akan mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan. Hal ini memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan syariat. Oleh karena itu, kurikulum pesantren yang dirancangnya tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan.

Beliau juga menegaskan bahwa ilmu agama harus menjadi landasan bagi ilmu lainnya. Ketika ilmu duniawi didasarkan pada prinsip-prinsip agama, maka ilmu tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Pesantren seperti Darul Lughah, yang menekankan penguasaan bahasa Arab, memberikan contoh bagaimana ilmu agama dapat menjadi pilar utama untuk membangun kompetensi lain. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga kemampuan untuk menjadi pemimpin yang memahami nilai-nilai Islam dalam konteks modern.

### **Bahasa Arab sebagai kunci**

Penguasaan bahasa Arab tidak hanya membantu santri dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga memungkinkan mereka mengakses berbagai literatur keislaman klasik yang kaya akan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu keislaman memberikan keunggulan tersendiri, karena banyak konsep agama yang sulit dipahami secara mendalam tanpa menguasai bahasa ini. Oleh sebab

itu, Pondok Pesantren Darul Lughah memberikan perhatian besar pada pembelajaran bahasa Arab, baik secara teori maupun praktik, seperti melalui latihan berbicara, menulis, dan membaca teks Arab.

Lebih jauh lagi, bahasa Arab menjadi jembatan penting untuk memahami keragaman budaya Islam di berbagai belahan dunia. Dengan penguasaan bahasa ini, santri dapat mengakses pemikiran-pemikiran ulama dari berbagai zaman dan wilayah, yang berkontribusi pada pengayaan wawasan mereka. Pendekatan ini menciptakan generasi santri yang tidak hanya memahami Islam secara lokal, tetapi juga secara global, sehingga mampu menjadi duta Islam yang tangguh di era modern.

### **Relevansi zaman**

Relevansi pendidikan dengan zaman menjadi salah satu kunci utama dalam pandangan Sayyid Maliki. Beliau menyadari bahwa tantangan modern seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial memerlukan respons yang cerdas dari institusi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pesantren harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu kontemporer, sehingga santri tidak hanya paham syariat tetapi juga siap bersaing dan berkontribusi dalam masyarakat modern. Dengan pendekatan ini, santri diharapkan menjadi pribadi yang fleksibel dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Pondok pesantren Darul Lughah dan Riadatul Jannah telah mengadopsi pendekatan tersebut melalui program yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti pengajaran teknologi dasar dan pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum ini memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap menjadi pondasi utama, namun juga memberikan santri bekal keterampilan praktis untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan visi Sayyid Maliki yang ingin menciptakan generasi Islam yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga unggul dalam peran sosial dan profesional.

### **Tujuan Sayyid Maliki dalam Pengembangan Pendidikan**

Tujuan utama Sayyid Maliki dalam pendidikan adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan berkontribusi pada masyarakat. Pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan hidup dengan bekal iman, ilmu, dan amal (Fikri, n.d.)

### **Membentuk akhlaq mulia**

Pembentukan akhlak mulia dalam pandangan Sayyid Maliki tidak hanya dilakukan melalui pengajaran teori, tetapi juga melalui teladan dan pembiasaan yang konsisten. Santri diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati guru, menjaga kebersihan, dan menjalankan ibadah secara tertib. Tradisi ini diperkuat melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan aktivitas sosial yang mengajarkan kepedulian kepada sesama. Dengan demikian, pendidikan di pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pembinaan akhlak mulia juga dilakukan melalui pendekatan dialogis antara guru dan santri. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing yang membantu santri memahami makna di balik setiap ajaran Islam. Pendekatan ini memberikan ruang bagi santri untuk belajar dengan penuh kesadaran dan keyakinan, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat terinternalisasi dengan baik. Kedua pesantren, Darul Lughah dan Riadatul Jannah, menjadikan pembentukan karakter sebagai prioritas utama, memastikan bahwa santri menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan.

### **Memberikan bekal keilmuan yang mendalam**

Pemberian bekal keilmuan yang mendalam dilakukan dengan menyeimbangkan antara penguasaan teori dan praktik. Hafalan Al-Qur'an tidak hanya dimaksudkan untuk menguatkan memori santri, tetapi juga untuk mendekatkan mereka pada nilai-nilai ilahi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kajian fikih memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hukum-hukum Islam, sehingga santri mampu menerapkan prinsip syariat dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dijalankan dengan pendekatan bertahap, dimulai dari materi dasar hingga penguasaan tema yang lebih kompleks.

Pengajaran di pesantren juga dirancang untuk melatih santri berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam. Kajian kitab kuning, misalnya, mendorong santri untuk mengeksplorasi berbagai pandangan ulama dan memahami perbedaan pendapat dalam Islam. Pendekatan ini membantu santri menjadi individu yang tidak hanya hafal, tetapi juga mampu memahami dan menjelaskan ilmu agama dengan argumentasi yang logis dan relevan. Dengan bekal keilmuan ini, mereka diharapkan dapat menjadi pemimpin yang bijak dalam menyikapi persoalan keagamaan maupun sosial di masyarakat.

### **Menyiapkan santri untuk Masyarakat**

Pendidikan di pesantren tidak hanya mempersiapkan santri untuk kehidupan akademik, tetapi juga membentuk mereka agar memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Santri diajarkan untuk berperan aktif dalam masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, solidaritas, dan pengabdian kepada umat. Melalui kegiatan sosial dan dakwah yang diadakan di pesantren, mereka dilatih untuk tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar mereka. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya mencetak generasi intelektual, tetapi juga generasi yang peduli terhadap perkembangan sosial dan kemanusiaan.

Selain itu, pesantren memberikan bekal keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, seperti keterampilan komunikasi, manajemen, dan organisasi. Program-program seperti pelatihan kewirausahaan, pembinaan kepemimpinan, serta pelayanan sosial yang dilakukan oleh santri di pesantren turut membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan setelah keluar dari pesantren. Dengan pendekatan ini, alumni pesantren diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya berkarya dalam bidang agama, tetapi juga memberikan kontribusi positif di berbagai sektor kehidupan masyarakat.

### **Pandangan Sayyid Maliki terhadap Pendidikan**

Sayyid Maliki memandang pendidikan sebagai proses yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan harus menjadi bagian dari ibadah, di mana setiap langkahnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pandangan ini mengarahkan pesantren untuk menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muslimin & Suharmanto, 2024).

### **Holistic dan berkelanjutan**

Pendidikan menurut Sayyid Maliki mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Santri tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dibimbing dalam praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik dan berkelanjutan yang diterapkan oleh Sayyid Maliki memastikan bahwa pendidikan di pesantren mencakup seluruh dimensi kehidupan santri. Selain menguasai ilmu agama dan pengetahuan umum, santri juga dibekali dengan keterampilan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran di pesantren tidak berhenti pada teori dan praktik ibadah saja, tetapi juga mencakup penguatan karakter melalui pengawasan dan pembiasaan yang terus-menerus. Dengan cara ini, santri diharapkan dapat menjadi pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kebaikan moral, yang semuanya dapat berjalan secara berkesinambungan sepanjang hidup mereka.

### **Pentingnya pembiasaan adab**

Ilmu tanpa akhlak dianggap tidak membawa keberkahan. Oleh karena itu, adab menjadi bagian utama dalam proses pendidikan, baik di Darul Lughah maupun Riadatul Jannah. Sayyid Maliki menekankan bahwa ilmu tanpa adab dapat menyebabkan seseorang menjadi sombong atau jauh dari esensi ajaran agama. Oleh karena itu, pembiasaan adab menjadi bagian integral dari pendidikan di pesantren. Adab tidak hanya mengatur hubungan santri dengan guru, tetapi juga dengan sesama, serta dengan Tuhan. Di pesantren seperti Darul Lughah dan Riadatul Jannah, adab diajarkan melalui teladan langsung, seperti bagaimana berbicara dengan sopan, menghormati orang yang lebih tua, serta menjaga sikap dan perilaku dalam segala aspek kehidupan. Pembiasaan ini menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana santri tidak hanya menjadi cerdas dalam ilmu, tetapi juga santun dalam perilaku, menjadikan ilmu yang dimiliki lebih bermakna dan membawa keberkahan.

## Keseimbangan ilmu dan amal

Pesantren menanamkan bahwa ilmu yang dimiliki harus diamankan untuk memberikan manfaat nyata bagi diri sendiri dan orang lain. Sayyid Maliki meyakini bahwa ilmu yang diperoleh tidak akan sempurna jika tidak diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pesantren mengajarkan pentingnya mengaplikasikan ilmu yang didapatkan, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial. Pesantren, seperti Darul Lughah dan Riadatul Jannah, memastikan bahwa santri tidak hanya mempelajari fikih, tafsir, atau hadits, tetapi juga melatih diri mereka untuk menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, ilmu yang dimiliki santri tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan dampak positif bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas, menciptakan generasi yang tidak hanya tahu, tetapi juga mampu memberikan manfaat.

## Pandangan Sayyid Maliki terhadap Guru

Guru memiliki peran sentral dalam pandangan Sayyid Maliki. Beliau menempatkan guru sebagai pilar utama keberhasilan pendidikan. Keberhasilan dalam transfer ilmu sangat bergantung pada keikhlasan guru dalam menyampaikan materi dan keteladanan yang diberikan kepada santri (Wathoni, 2021). 1) Guru sebagai tauladan; Sosok guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Santri belajar lebih banyak melalui contoh nyata daripada teori semata. 2) Keikhlasan dalam mengajar; Guru yang ikhlas dalam mendidik akan membawa keberkahan pada ilmu yang diajarkan. Tradisi penghormatan terhadap guru di Darul Lughah dan Riadatul Jannah mencerminkan pentingnya aspek ini. 3) Peningkatan kompetensi guru; Pendidikan yang berkualitas membutuhkan guru yang terus belajar dan meningkatkan kemampuan mengajarnya. Sayyid Maliki mendorong guru untuk selalu beradaptasi dengan kebutuhan zaman agar tetap relevan.

## KESIMPULAN

Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani menawarkan visi pendidikan Islam yang holistik, relevan untuk tantangan kontemporer. Beliau menekankan integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas, memandang ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, serta menjadikan akhlak dan tasawuf pilar pembentukan karakter.

Implementasi pemikiran beliau di pesantren terlihat dari penggunaan karyanya sebagai rujukan, penguatan akhlak dan spiritualitas santri, serta metode learning by doing. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pesantren yang menyeimbangkan pengetahuan dan karakter. Pemikiran Sayyid Maliki juga relevan dengan pendidikan modern yang menekankan pengembangan karakter dan pendekatan holistik untuk insan kamil.

Meski demikian, tantangan seperti minimnya akses terhadap karya-karya beliau dan tekanan modernisasi perlu diatasi melalui penerjemahan, distribusi, serta integrasi teknologi. Pendekatan moderat Sayyid Maliki memungkinkan pesantren mempertahankan tradisi berbasis akhlak sambil beradaptasi dengan zaman.

Kontribusi beliau penting dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang menyeimbangkan ilmu, akhlak, dan spiritualitas, memperkuat relevansi pendidikan Islam di tengah globalisasi. Pemikirannya juga menjadi landasan untuk menjembatani perbedaan pandangan dalam dunia Islam dengan menekankan moderasi, toleransi, dan penghormatan tradisi, menjadikannya relevan bagi pesantren di Indonesia dalam menyikapi keberagaman mazhab. Dengan demikian, pesantren dapat melahirkan individu berilmu dan agen perubahan sosial yang membawa misi rahmatan lil 'alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abitolkha, A. M., & Muvid, M. B. (2020). *Islam sufistik: Membumikan ajaran tasawuf yang humanis, spiritualis dan etis*. Penerbit CV. Pena Persada.
- Akip, M. (2024). *Pendidikan agama islam*. Penerbit Adab.
- Alfi, D. Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi kebijakan tentang kurikulum pengembangan Muatan Lokal. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–14.
- Amin, S. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Penerbit Adab.

- Ardiansah, D. N. (2023). *Khidmat Kh Maimoen Zubair Sebagai Tolok Ukur Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. [Tesis tidak diterbitkan].
- Arifin, M. Z., & Ghofur, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran KH Hasyim Asy'ari. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 111–129.
- Asmani, J. M. (2021). *KH. Maimoen Zubair Sang Maha Guru*. Diva Press.
- Bakar, M. Y. A. (2012). Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *TSAQOFAH*, 8(1), 135. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.22>
- Basri, A. S. H., Anwar, M. K., Risdiana, A., Solihan, M., & Kalamika, A. M. (2021). *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara*.
- Efendi, G. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dalam Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim Karya Kh. Muhammad Hasyim Asy'ar*. [Tesis tidak diterbitkan].
- Erlianti, D., Hijeriah, E. M., Suryani, L., Wahyuni, L., Sari, N., & Hartutik, D. (2024). *Metodologi Penelitian: Teori dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fikri, M. K. (n.d.). *Biografi Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki*. LAKSANA.
- Firman, F. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Smp Islam Terpadu Mutiara Pariaman*. [Tesis tidak diterbitkan].
- Kholil, H. M., & SS, M. (2022). *Paradigma Multikulturalisme Dan Moderasi Dunia Pesantren*. Wiyata Bestari Samasta.
- Mansur, M. (2021). *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Qur'ani*.
- Minarti, S. (2022a). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Minarti, S. (2022b). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Muslimin, S. A., & Suharmanto, S. A. (2024). *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Integrasi Ilmu*. Cahya Ghani Recovery.
- Mustaqim Makki, S. (2024). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer. *Buku Ajar Pengantar Ekonomi Islam*, 32.
- Nasrom, M. (2023). *Pola Pembinaan Santri Terhadap Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang*. [Tesis tidak diterbitkan].
- Nasrudin, M. (2023). *Pendidikan Sufistik sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Penerbit NEM.
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD.
- Rahman, A., & Nurhadi. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Guepedia.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sholehuddin, M. S. (2021). *Kado Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'ari Untuk Indonesia*.
- Soleh, H. M., & Pd, M. (2023a). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Profetik di Pondok Pesantren*. Penerbit Adab.
- Soleh, H. M., & Pd, M. (2023b). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Profetik di Pondok Pesantren*. Penerbit Adab.
- Surahmn, D. (2020). *Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*. [Tesis tidak diterbitkan].
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Tantangan Modern*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Suryadi, R. A. (2022). *Pembuka Mata Hati Untuk Pendidikan Jiwa: Mutiara Al-Fatihah*. Pascal Books.
- Wathoni, L. M. N. (2021). *Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri: Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nadhlatul Wathan*. Institute Bale Institute.
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Zainiyati, H. S., Rudy al Hana, M. A., & Sari, C. P. (2020). *Pendidikan Profetik: Aktualisasi & Internalisasi dalam Pembentukan Karakter*. Goresan Pena.
- Zakki, M. (2023). *Pesantren dan Pendidikan Karakter: Menelusuri Rahasia dan Keunikan Budaya Pesantren*. Wawasan Ilmu.
- Zulkahfi, Z. (2022). *Pembelajaran Al-Islam dan implikasinya pada pelayanan kesehatan di Stikes Yarsi Mataram*. [Tesis tidak diterbitkan].